**HUBUNGAN ANTARA *SUBJECTIVE WELL-BEING* DENGAN *GRIT* PADA PASIEN KANKER PAYUDARA PASCA MASTEKTOMI DAN KEMOTERAPI**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SUBJECTIVE WELL-BEING AND GRIT IN BREAST CANCER PATIENTS POST MASTECTOMY AND CHEMOTHERAPY***

**Fadia Salsadilla1**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

12fadiasalsadilla31@gmail.com

12081253122699

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dengan *grit* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara *subjective well-being* dengan *grit* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi. Subjek penelitian ini berjumlah 161 pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi. Pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan Skala *Subjective Well-Being* dan Skala *Grit*. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil korelasi (rxy) = 0,837 (p ≤ 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *subjective well-being* dengan *grit* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi. Koefisien determinansi (R2) yang diperoleh sebesar 0,700 yang menunjukkan bahwa variabel *subjective well-being* menyumbangkan kontribusi sebesar 70% terhadap *grit*, dan 30% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata kunci**: *Subjective Well-Being*, *Grit*, Pasien Kanker Pasca Mastektomi dan Kemoterapi

***Abstract***

*This research aimed to indicate the correlation between subjective well-being and grit in breast cancer patients after mastectomy and chemotherapy. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between subjective well-being and grit in breast cancer patients after mastectomy and chemotherapy. The subjects of this study were 161 breast cancer patients after mastectomy and chemotherapy. Data collection for this research used a purposive sampling technique with data collection using the Subjective Well-Being Scale and Grit Scale. The data analysis technique uses product moment correlation analysis. Based on the results of data analysis, correlation results were obtained (*rxy*) = 0.837 (p = <0.05). These results show that there is a positive relationship between subjective well-being and grit in breast cancer patients after mastectomy and chemotherapy. The coefficient of determination (R2) obtained was 0.700, indicating that the subjective well-being variable contributed 70% to grit, and the remaining 30% was influenced by other factors.*

***Keywords***: *Subjective Well-Being*, *Grit*, *Breast Cancer Patients After Mastectomy and Chemotherapy*

**PENDAHULUAN**

Kanker payudara (KPD) merupakan keganasan pada jaringan payudara yang dapat berasal dari epitel duktus maupun lobulusnya (Kemenkes RI, 2022). Kanker payudara adalah pertumbuhan abnormal sel-sel payudara yang terkadang dapat dirasakan sebagai benjolan atau massa yang disebut tumor. Tumor terjadi ketika sel-sel payudara membelah tanpa terkendali dan menghasilkan jaringan tambahan. Suatu tumor payudara dapat bersifat jinak (tidak bersifat kanker) atau ganas (bersifat kanker). Sel-sel yang bersifat kanker dapat menyebar di dalam payudara, ke kelenjar getah bening di ketiak dan ke bagian tubuh yang lainnya.

WHO mengestimasikan bahwa 84 juta orang meninggal akibat kanker dalam rentang waktu 2005-2015. Survei yang dilakukan WHO menyatakan 8-9 persen wanita mengalami kanker payudara (Anggorowati, 2013). Data Globocan tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus (Kemenkes RI, 2022). Data Kanker di Indonesia Tahun 2010, menurut data Histopatologik ; Badan Registrasi Kanker Perhimpunan Dokter Spesialis Patologi Indonesia (IAPI) dan Yayasan Kanker Indonesia (YKI)). Diperkirakan angka kejadiannya di Indonesia adalah 12/100.000 wanita, sedangkan di Amerika adalah sekitar 92/100.000 wanita dengan mortalitas yang cukup tinggi yaitu 27/100.000 atau 18 % dari kematian yang dijumpai pada wanita.

 Penyakit ini juga dapat diderita pada laki - laki dengan frekuensi sekitar 1 %. Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1.4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 79 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk. Sedangkan di Kalimantan Barat, sesuai dengan data SIM RS dr Soedarso tahun 2021, sebanyak 1.966 kunjungan pasien kanker untuk rawat jalan, 1.151 kunjungan untuk rawat inap, serta rujukan berobat ke Jakarta sebanyak 159 kasus.

Kanker payudara dapat ditangani dengan mastektomi dan kemoterapi. Mastektomi adalah salah satu proses pembedahan yang dilakukan untuk mengangkat payudara (Putra, 2015). Setelah melakukan mastektomi, pasien biasanya akan melakukan kemoterapi. Mastektomi dan kemoterapi adalah pengobatan kombinasi yang banyak dilakukan oleh pasien kanker payudara. Penelitian dari Febriana, dkk. (2016) di RSUD Abdul Wahab Sjahranie menjelaskan bahwa sebanyak 60,47% pasien kanker payudara memilih jenis pengobatan kombinasi antara pembedahan dan kemoterapi. Kemoterapi dilakukan untuk menghilangkan sel kanker yang masih tertinggal atau belum terangkat pada jaringan organ pasca mastektomi. Pengobatan kanker payudara merupakan masa-masa yang sulit. Bukan hanya karena prosesnya yang rumit, namun juga karena efek yang dirasakan dari pasien. Pelaksanaan kemoterapi pasca mastektomi membutuhkan kegigihan dan ketekunan dari dalam diri pasien.

Kegigihan di dalam pengobatan mengacu pada tindakan untuk mematuhi pengobatan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Sehingga dapat didefinisikan sebagai durasi waktu dari awal hingga penghentian terapi/pengobatan (Cramer, dkk., 2008). Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Rizka, Iskandar & Akramah (2023) menunjukkan bahwa 29 responden (96,7%) tidak patuh dalam menjalankan kemoterapi. Kurangnya rasa ingin tahu tentang penyakit yang dialami serta faktor resiko dan cara mendeteksi dini kanker payudara menjadi alasan responden untuk tidak melakukan kemoterapi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Safar, Rizka & Khairunnisa (2022) juga menunjukkan adanya 57 orang (50,9%) dari 112 yang tidak patuh dalam menjalani kemoterapi di RS Cut Meutia.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan 5 pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi, menunjukkan bahwa pasien memiliki respon yang sama terhadap informasi penyakit yang diderita. Respon emosi yang dominan ditunjukkan adalah takut, cemas, sedih, dan stres. Hilangnya rasa percaya diri juga dirasakan pasien saat dokter mengatakan jika pasien harus melakukan mastektomi atau operasi pengangkatan payudara, dan kemoterapi untuk penyembuhan sel kanker. Dua dari lima pasien mengatakan bahwa, mereka sempat putus asa atas penyakit yang diderita, sehingga membuat mereka tidak ingin menjalankan kemoterapi dan pengobatan yang lainnya. Bayangan negatif akan sakitnya proses pengobatan membuat pasien berpikir demikian.

Hal tersebut juga terjadi dikarenakan kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat khususnya keluarga. Pasien merasa tidak ada tempat untuk berkeluh kesah akan penyakitnya, sehingga kehilangan semangat untuk melakukan pengobatan. Usia yang sudah tua pun menjadikan pasien hilang motivasi untuk sembuh, karena merasa dengan ada atau tidaknya pengobatan, pasien akan cepat meninggalkan dunia. Adapun sisa subjek lainnya juga ikut merasakan emosi negatif, tetapi dukungan keluarga yang baik, serta masih banyaknya pikiran postif yang dirasakan, menjadikan pasien kuat untuk bertahan melawan penyakit. Pasien mengatakan tidak lalai dalam melakukan pengobatan, demi tetap bisa melihat keluarga, anak, serta teman yang lainnya dalam waktu yang lebih lama. Melihat hal tersebut, harapan dan tujuan yang dimiliki oleh pasien lah yang kemudian menimbulkan kegigihan untuk menjalani pengobatan agar mencapai kesembuhan. Kegigihan ini di dalam psikologi kemudian dikenal sebagai *grit*.

Menurut Duckworth (2016), *grit* merupakan kekuatan *passion* dan kegigihan mencapai tujuan masa panjang dalam waktu yang lama. *Grit* akan memunculkan daya yang kuat dalam mempertahankan usaha dan ketertarikan diri walaupun dirinya mengalami kemalangan, kegagalan, dan hambatan lainnya. Memiliki *grit* yang rendah akan membuat pasien mengalami hambatan dalam proses penyembuhan penyakit yang dialami. Penderita kanker payudara dengan stadium I memiliki tingkat kegigihan/*grit* lebih tinggi dan pada stadium II, III dan IV memiliki tingkat kegigihan/*grit* rendah atau sedang (Stahlshmidt *et al,* 2019). Sejalan dengan hal itu, Kozier (2010) di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pikiran tentang keparahan kesehatan, sulit untuk menerima efek samping hasil pengobatan, dan adanya budaya turunan atau kebiasaan tertentu, dapat menjadi faktor yang membuat individu tidak gigih dalam melakukan proses pengobatan kemoterapi. Diharapkan pasien memiliki tingkat grit yang tinggi agar proses penyembuhan penyakit dapat membuahkan hasil yang baik serta tanpa hambatan seperti munculnya penyakit yang lain.

Menurut Duckworth (2016) ada empat faktor yang dapat mempengaruhi baik atau buruk grit di dalam individu yaitu minat, latihan, tujuan, dan harapan. Sejalan dengan beberapa faktor tersebut, harapan dan tujuan ditemukan dapat meningkatkan afek positif seseorang (Pleeging, Burger & Exel, 2019). Selanjutnya, Pleeging, Burger & Excel (2019) menambahkan bahwa rendahnya tingkat harapan dikaitkan dengan rendahnya tingkat kesejahteraan. Rick Snyder (2002) mendefinisikan harapan sebagai pola pikir yang bersifat kognitif dan berorientasi pada tujuan, di mana individu mempunyai ‘jalur’ yang berbeda untuk mencapai tujuan mereka, tetap termotivasi untuk mengikuti jalur tersebut, dan secara aktif mencari jalur alternatif untuk mencapai tujuan tersebut bila diperlukan. Menurut Snyder (2002), individu yang penuh harapan adalah individu yang gigih dan kreatif dalam mengejar tujuannya. Sebagai tambahan, Gudmundsdottir, dkk (2023) menemukan bahwa tujuan dapat memprediksi kepuasan hidup seseorang, dimana ini juga sesuai dengan temuan oleh Ardelt, (2003) dan pada Hill, dkk (2018) yaitu individu yang memiliki tujuan tinggi memperlihatkan kepuasan hidup dan pengaruh positif yang lebih besar serta pengaruh negatif yang lebih rendah. Adapun afek positif dan kepuasan hidup seseorang merupakan bagian dari subjective well-being.

Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) merupakan suatu cara individu untuk mengevaluasi informasi atau kejadian yang dialami (Tov & Diener, 2009). Setiap individu dapat dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi apabila mengalami kepuasaan hidup, dan jarang mengalami emosi negatif seperti kemarahan maupun kesedihan. Sedangkan menurut Veenhouven (2011) menjelaskan bahwa subjective well-being merupakan tingkat di mana seseorang menilai kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan perasaan yang menyenangkan. SWB sendiri terdiri dari dua aspek yaitu evaluasi kognitif dan aspek afektif (Diener, 2009). Setiap pasien kanker payudara pasca mastektomi memiliki cara pandang tersendiri terhadap hidupnya setelah menjalani pengobatan. Pandangan tersebut merupakan penilaian pasien kanker pasca mastektomi terhadap kehidupannya yang bisa mengarah pada pandangan positif ataupun negatif (Solehah, Kususmastuti & Esterina, 2022).

Dampak pengobatan terhadap fungsi kognitif lebih sering terjadi pada pasien kanker payudara dibandingkan dengan kanker lainnya (Kim, dkk., 2020). Paulus (2015) mengatakan jika beban kognitif yang berhubungan dengan pengaruh negatif mungkin mengganggu pencarian dan pencapaian tujuan, sehingga orang dengan subjective well-being yang lebih rendah mungkin kurang mampu melakukan aktivitas dan tujuan jangka panjang yang memperkuat tujuan mereka. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penyesuaian diri pasien kanker adalah pasien kanker itu sendiri. Pasien kanker yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan penyakitnya maka dapat menerima keadaannya.

Adanya grit di dalam individu memungkinkan pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi untuk lebih fokus pada tujuan positif yang ingin dicapai yaitu kesembuhan atas penyakit yang diderita, sehingga pasien selektif terhadap perilaku yang memungkinkan untuk menggagalkan tujuan tersebut. Penelitian dari Harlianty & Ediati (2016) menunjukkan jika terdapat kepuasan hidup yang rendah pada pasien kanker payudara dengan mastektomi daripada pasien kanker payudara dengan tumorektomi. Apabila pasien kanker payudara menunjukkan sikap yang optimis dan mampu memaknai hidupnya, maka dapat membantu mereka memperoleh kepuasan hidup sehingga mereka dapat beradaptasi dengan penyakitnya. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Solehah, Kusumastuti & Esterina (2022) dimana kepuasan hidup akan masa lalu dan pandangan masa depan yang dirasakan oleh pasien kanker payudara menentukan sikap individu ke depannya untuk gigih melakukan pengobatan sehingga dapat beraktivitas kembali bersama orang tersayang.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan yang positif antara *subjective well-being* dengan *grit* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi. Semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi, maka akan semakin tinggi pula *grit* yang dimiliki oleh pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi. Sebaliknya, semakin rendah *subjective well-being* yang dimiliki pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi, maka akan semakin rendah pula *grit* yang dimiliki oleh pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi.

**METODE**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu *grit* sebagai variabel terikat dan *subjective well-being* sebagai variabel bebas. Subjek di dalam penelitian adalah 161 orang pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi dengan rentang usia antara 25-50 tahun. Adapun metode pengumpulan data di dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode skala. Peneliti menggunakan dua skala yang disusun sendiri oleh peneliti yaitu Skala *grit* berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Duckworth (2016) yaitu : 1) Konsistensi minat dan 2) Ketekunan usaha. Skala *grit* terdiri dari 38 aitem dengan daya beda aitem bergerak dari 0,23 – 0,697 dengan reliabilitas sebesar 0,948.

Skala *subjective well-being* yang digunakan juga merupakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Diener (2009) yaitu : 1) Evaluasi kognitif dan 2) Aspek afektif. Skala *subjective well-being* terdiri dari 34 aitem dengan daya beda aitem bergerak dari 0,081 – 0,710 dengan reliabilitas sebesar 0,947. Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, analisis data di dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson, serta menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service Solutions*).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil deskripsi data penelitian *grit* dan *subjective well-being* dapat dilihat pada tabel 1. berikut.

**Tabel.1 Deskripsi Statistik Data Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | **Data Hipotetik** |  |  | **Data Empirik** |  |
| Variabel | N | Mean |  Skor  | SD | Mean |  Skor  | SD |
|  |  | Min | Max | Min | Max |
| X | 161 | 95 | 38 | 152 | 19 | 116,18 | 73 | 143 | 15,16 |
| Y | 161 | 85 | 34 | 136 | 17 | 100,57 | 56 | 131 | 15,79 |

**Keterangan:**

X : Variabel Grit

Y : Variabel *Subjective Well-Being*

N : Jumlah subjek

Min : Skor minimal atau terendah

Max : Skor maksimal atau tertinggi

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data, dapat dilakukan kategorisasi baik pada variabel *grit* maupun variabel *subjective well-being* dengan mengelompokkan data ke dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Azwar, 2019). Hasil kategorisasi skor *grit* dan *subjective well-being* dapat dilihat pada tabel 2. dan tabel 3. berikut.

**Tabel. 2 Kategorisasi *Grit***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori |  Pedoman | Skor | N |  Presentase |
| Tinggi | X ≥ (µ + 1σ) | X ≥ 114 | **103** | **64 %** |
| Sedang | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 76 ≤ X < 114 |  **57** | **35 %** |
| Rendah | X < (µ - 1σ) | X < 76 |  **1** | **1 %** |
|  |  | **Total** | **161** | **100 %** |

**Keterangan:**

X : X – Skor subjek

µ : Mean atau rerata hipotetik

σ : Standar deviasi hipotetik

**Tabel 3. Kategorisasi *Subjective Well-Being***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori |  Pedoman | Skor | N |  Presentase |
| Tinggi | X ≥ (µ + 1σ) | X ≥ 102 | **90** | **56 %** |
| Sedang | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 68 ≤ X < 102 |  **65** | **40 %** |
| Rendah | X < (µ - 1σ) |  X < 68  |  **6** | **4 %** |
|  |  | **Total** | **161** | **100 %** |

**Keterangan:**

X : X – Skor subjek

µ : Mean atau rerata hipotetik

σ : Standar deviasi hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi data *grit* dapat diketahui bahwa sebanyak 103 subjek (64%) memiliki tingkat *grit* yang tinggi, sebanyak 57 subjek (35%) memiliki tingkat *grit* yang sedang, dan sebanyak 1 subjek (1%) memiliki tingkat *grit* yang rendah. Jadi, berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi memiliki *grit* pada tingkat tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil kategorisasi data *subjective well-being* dapat diketahui bahwa sebanyak 90 subjek (56%) memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi, sebanyak 65 subjek (40%) memiliki tingkat *subjective well-being* sedang, dan sebanyak 6 subjek (4%) memiliki tingkat *subjective well-being* rendah. Jadi, berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi memiliki memiliki *subjective well-being* pada tingkat yang juga tinggi.

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Z* untuk *grit* diperoleh KS-Z = 0.001 (p ≤ 0,05). Berdasarkan skor yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel *grit* tidak terdistribusi secara normal. Sementara itu, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Z subjective well-being* diperoleh hasil KS-Z sebesar 0.001 (p ≤ 0,05). Berdasarkan skor yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel *subjective well-being* juga tidak terdistribusi secara normal. Melihat hasil sebaran data kedua variabel yang tidak normal tersebut, tidak menjadi masalah karena jumlah responden di dalam penelitian cukup besar yaitu 161. Apabila subjek penelitian sebesar ≥ 30, maka data yang diperoleh sudah dapat dinyatakan terdistribusi secara normal (Hadi, 2015). Hasil uji linieritas kedua variabel mempunyai nilai koefisien linier sebesar F = 372 (p ≤ 0,05), maka hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *subjective well-being* dengan *grit* merupakan hubungan yang linier.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara *subjective well-being* dengan *grit* memiliki nilai koefisien korelasi (rxy) = 0,837 (p = ≤ 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan yang positif antara *subjective well-being* dengan *grit* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi. Jadi, semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi, maka akan semakin tinggi *grit* yang dialami oleh pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi. Nilai koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,700 yang menunjukkan bahwa variabel *subjective well-being* menyumbangkan kontribusi sebesar 70% terhadap *grit*, dan 30% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian, *subjective well-being* dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut menentukan tingkat *grit* pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kirana (2016), dimana perasaan positif seperti optimisme yang didapatkan dari dukungan keluarga dan orang terdekat, membuat pasien kuat dan gigih untuk bertahan menjalani pengobatan melawan penyakit yang diderita. Sejalan dengan hal tersebut, Indah, Qodir, dan Legiran (2020) di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kegigihan pasien kanker payudara dengan cara patuh mengikuti pengobatan kemoterapi dimotivasi oleh pemikiran-pemikiran positif seperti harapan pasien untuk sembuh dan menjalani aktivitas sehari-hari seperti biasa, berjuang demi keluarga, dan mengejar cita-cita yang belum terwujud. Sehingga, menurut Edi (2015) emosi positif seperti sikap optimis dan memiliki harapan, dapat meningkatkan kepatuhan pasien menjalani pengobatan sebagai bentuk kegigihan untuk sembuh.

Halimatussakdiah & Junardi (2017), mengunggapkan bahwa emosi negatif seperti cemas dan takut akan bayangan dampak dari kemoterapi, membuat pasien menolak tindakan kemoterapi. Sejalan dengan itu, Permanawati & Hertinjung (2015) mengatakan bahwa pasien kanker payudara yang memandang negatif setiap kejadian yang dialami akan menjadi pesimis dalam menjalani kehidupan sehingga tidak menimbulkan kegigihan di dalam dirinya untuk mencapai kesembuhan. Widhigdo & Erawan (2018) di dalam penelitiannya juga mengatakan dimana pasien kanker payudara yang mampu memaknai secara positif penyakit kanker payudara dan mastektomi yang dialami maka memberikan dampak yang positif juga bagi kehidupannya. Hal ini yang membuat pasien semakin gigih dalam melakukan pengobatannya.

Pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi dapat dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila mengalami kepuasaan hidup, dan jarang mengalami emosi negatif seperti kemarahan maupun kesedihan. Dalam hal ini berarti pasien mampu memaknai secara positif penyakit yang diderita saat ini. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa emosi positif seperti optimis, dan adanya harapan untuk sembuh, menimbulkan grit (kegigihan) pasien kanker untuk melakukan pengobatan. Sebaliknya, perasaan negatif seperti kecemasan, membuat pasien menolak untuk melakukan kemoterapi/pengobatan. Tujuan dan harapan yang positif menjadikan pasien memiliki grit (kegigihan) untuk melakukan pengobatan. Hal ini yang tercermin dari baiknya tingkat SWB yang dimiliki oleh pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi. Sehingga berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa tingkat SWB yang tinggi dapat mempengaruhi pula pada tingginya grit (kegigihan) pasien dalam pengobatan untuk sembuh.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada penelitian ini, *grit* dan *subjective well-being* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi berada pada kategori tinggi. Nilai koefisien determinansi (R2) dalam penelitian ini sebesar 0,700 yang menunjukkan bahwa variabel *subjective well-being* memiliki kontribusi atau sumbungan efektif sebesar 70% terhadap tingginya grit pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi. Aspek dari *subjective well-being* terdiri atas evaluasi kognitif dan aspek afektif. Pertama, aspek evaluasi kognitif memiliki sumbangan efektif sebesar 29,26%. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana cara individu menilai kehidupan yang dijalani secara keseluruhan, mencakup kepuasan hidup, minat, dan hubungan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi mampu menilai kehidupan yang dijalani secara keseluruhan dengan baik. Berdasarkan sumbangan efektif tiap aspek subjective well-being terhadap grit, menunjukkan bahwa aspek afektif yang dimiliki pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi dalam penelitian ini membereikan sumbangan efektif yang lebih banyak dibandingkan dengan sumbangan efektif yang diberikan oleh evaluasi kognitif.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *subjective well-being* dengan grit pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi. Hal ini menggambarkan semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki, maka semakin tinggi pula grit yang dimiliki pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi. Sebaliknya, semakin rendah *subjective well-being* yang dimiliki, maka semakin rendah pula grit yang dimiliki pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi. *Subjective well-being* berkontribusi sebesar 70% terhadap *grit*, sedangkan 30% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti sebagai variabel yang berhubungan dengan *grit* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi.

Pada hasil kategorisasi dapat disimpulkan bahwa secara umum sebanyak 103 subjek (64%) memiliki tingkat grit yang tinggi, dan sebanyak 90 subjek (56%) memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi juga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *grit* dan *subjective well-being* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi berada pada tingkat yang tinggi. Adapun saran kepada subjek penelitian yang memiliki grit tinggi yaitu tetap mempertahankan usahanya untuk mencapai kesembuhan melawan penyakit yang diderita dengan gigih menjalani serangkaian pengobatan yang ada. Bagi pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi dengan grit sedang dan rendah, disarankan untuk meningkatkannya. Mulailah untuk bisa menerima keadaan fisik yang sudah tidak sama lagi akibat dampak dari mastektomi yang dijalani. Jalanilah hubungan yang baik dengan keluarga, teman dekat, bahkan dengan sesama pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi yang lainnya agar bisa saling memberi dukungan satu sama lain.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, diketahui bahwa sumbangan efektif subjective well-being terhadap *grit* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 30% faktor-faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi *grit* pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dan kemoterapi. Jadi, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor atau variabel yang lainnya, apalagi *grit* merupakan variabel baru yang butuh lebih banyak lagi penelitian akan variabel tersebut. Selain itu, diharapkan juga peneliti dapat menggunakan subjek dan lokasi yang lebih spesifik dan melakukan penyebaran skala secara lebih luas dan merata.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aini & Satiningsih. (2015). Ketahanan psikologis pada perempuan penderita kanker payudara. *Character*, Vol 03. No. 02, 21-27.

Akbağ, M., & Ümmet, D. (2017). Predictive role of grit and basic psychological needs satisfaction on subjective well-being for young adults. *Journal of Education and Practice*, 8(26), 127-135.

Alwisol. (2006). Psikologi kepribadian. Malang: *UMM Press*.

Anggorowati, L. (2013). Faktor risiko kanker payudara wanita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Kemas 8 (2). 122.

Ardelt, M. (2003). Effects of religion and purpose in life on elders’ subjective well-being and attitudes toward death. *Journal of Religious Gerontology*, 14(4), 55–77.

Azwar, S. (2018). Reliabilitas dan validitas(4th ed). Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.

Azwar, S. (2019). Metode penelitian psikologi(2th ed). Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.

Azwar, S. (2019). Penyusunan skala psikologi (2th ed). Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.

Bastaman, H.D. (2007). Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna. Jakarta: Rajawali Pers.

Branden, N. (1992). The Power of Self Esteem. Florida : Health Communications, Inc..

Cramer, J. A., dkk. (2008). Medication compliance and persistence: terminology and definitions. *International Society for Pharmacoeconomics and Outcomes Research (ISPOR)*.Vol. 11 No. 1. 44-47.

Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan.* Vol. 1, No. 1 : 54-62.

Diener, E., & Tov, W. (2009). Culture and subjective well-being*. SSRN Electronic Journal.*

Duckworth, A. L., Peterson. C. Matthews. M. D., & Kelly. D. R. (2007). Grit: perseverance and passion for long term goals*. Journal of Personality and Social Psychology*. 92, 1087- 1101.

Dweck, Carol S. (2015).Revisits the 'Growth Mindset'. Education Week

Edi, I.G.M.S. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien pada pengobatan:telaah sistematik. *Jurnal Ilmiah Medicamento*. Vol.1 (1), 6-7.

Eid, M. & Larsen R.J. (2008). *The science of subjective well-being*. London: The Guilford Perss.

Feist, J. & Gregory J. Feist. (2008). *Theories of personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Freund A. M . ( 2006 ). Age-differential motivational consequences of optimization versus compensation focus in younger and older adults . *Psychology and Aging* , 21 , 240 – 252 . doi: 10.1037/0882-7974.21.2.240.

Ghufron, M. N., dan Risnawati. R. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.

Gudmundsdottir, G. R., Pfund, G. N., Hill, P., & Olaru, G. (2023). *European Journal of Personality 2023*, Vol. 0(0) 1–14.

Guindon, M. H. (2010). *Self-esteem across the lifespan : issues and interventions*. USA : Taylor and Francis Group, LLC.

Guntari, G.A.S., & Suariyani, N.L.P. (2016). Gambaran fisik dan psikologis penderita kanker payudara postmastektomi di rsup sanglah denpasar tahun 2014. Arc. Com. Health. Vol. 3 (1), 24-35.

Hadi, S. (2015). Metodelogi riset. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Halimatussakdiah & Junardi. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien pada pengobatan: telaah sistematik. *Jurnal Kesehatan*. Vol 8 (3), 415-424.

Harlianty, R. A., & Ediati, A. (2016). Hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup pada pasien kanker payudara di rsud dr. h. abdul moeloek provinsi lampung. *Jurnal Empati*. Vol. 5(2), 261-266.

Hefferon, K., & Boniwell, I. (2011). *Positive psychology: theory, research and applications*. New York: Mc Graw Hill.

Hill, P. L., Sin, N. L., Turiano, N. A., Burrow, A. L., & Almeida, D. M. (2018). Sense of purpose moderates the associations between daily stressors and daily well-being. *Annals of Behavioral Medicine: A Publication of the Society of Behavioral Medicine*, 52(8), 724–729.

Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed and growth mindset in education and how grit helps students persist in the face of adversity. *Journal of International Education Research*, 1.

Indah, F., Qodir, N., & Legiran. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di rsup dr. mohammad hoesin Palembang. *Sriwijaya Journal of Medicine*. Vol. 3(1), 24-32.

Irma, R.A., & Raudatussalamah. (2018). Hubungan berpikir positif dengan kebahagiaan pada penderita kanker payudara. *Jurnal Psikologi*. Vol. 14 (2), 113-119.

Jin, B., & Kim, J. (2017). Grit, basic needs satisfaction, and subjective well-being. *Journal of Individual Differences*, 38 (1), 29-35. DOI : 10.1027/1614- 0001/a000219

Kementerian Kesehatan RI. Panduan penatalaksanaan kanker payudara*. Komite Penanggulangan Kanker Nasional*. 1.

Kim, H. J., et al. (2020). Systematic review of longitudinal studeis on chemotherapy-associated subjective cognitive impairment in cancer patients. *National Library of Medicine*.

Kirana, L.A. (2016). Dukungan sosial dan resiliensi pada pasien kanker payudara (studi kasus pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi). Psikoborneo. Vol. 4 (4), 522-529.

Majorsy, Ursa. (2007). Kepuasan kerja, semangat kerja dan komitmen organisasional pada staf pengajar universitas gunadarma, *Jurnal Psikologi*. Vol. 1 (1) : 63-74.

Maulana, S. L., & Widyastuti. (2023). Hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan grit pada siswa atlet di sekolah menengah atas. *Indonesian Journalof Innovation Studies*. Vol. 21

Paulus, M. P. (2015). Cognitive control in depression and anxiety: Out of control Current Opinion in Behavioral Sciences, 1, 113–120.

Permanawati, Y., & Hertinjung, W. S. (2015). Kesejahteraan subjektif pada penyandang kanker payudara. *Jurnal Indigenous*. Vol. 13, No. 1 : 60-71.

Pleeging, E., Burger, M., Excel, J.V. (2019). The relations between hope and subjective well-being: a literature overview and empirical analysis. *Quality of Life*. 16:1019–1041.

Prastiwi, T. F. (2012). Kualitas hidup penderita kanker. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 21–27.

Rafiqoh. (2021). Hubungan antara grit dengan subjective well-being pada mahasiswa universitas mercu buana Yogyakarta. *Skripsi*.

Rizka, A., Iskandar., & Akramah, S. (2023). Analisis hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kepatuhan kemoterapi pada pasien kanker payudara di rumah sakit umum cut meutia aceh utara. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*. Vol 6. No. 1, 69-77.

Robert, C. P., Augustine, M. O. (2019). *Understanding the concept of knowledge gap and knowledge expansion: a theoretical perspective. Researchjournali’s Journal of Management*, 7 (3).

Rosyadi, A.K., & Laksmiwati H. (2017). Hubungan antara grit dengan subjective well-being pada mahasiswa psikologi universitas negeri Surabaya angkatan 2017. *Jurnal Psikologi*. Vol. 5, No. 2.

Safitri, R. M. (2019). *Modul Praktikum Analisis Data*.

Safar, F. C., Rizka, A., Khairunnisa. (2022). Hubungan jarak tempat tinggal & pendapatan penderita kanker payudara terhadap kepatuhan menjalani kemoterapi di rumaha sakit umum cut meutia kabupaten aceh utara. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*. Vol. 2. No. 66: 2863-2878.

Seligman, Martin E.P. 2006. *Learned optimism: how to change your mind and your life*. New York: Pocket Books

Snyder, C. R. (2002). TARGET ARTICLE: Hope theory: Rainbows in the mind. Psychological Inquiry, 13(4), 249–275.

Solehah, I.Y.P., Kusumastuti, W., & Esterina, M. (2022). Subjective well-being pasien kanker payudara pasca mastektomi. *Borobudur Psychology Review*. Vol. 2, No. 2, 82-93.

Widhigdo, J. C. & Erawan, E. (2018). Gambaran subjective well-being pada wanita yang berada pada tahap pasca mastektomi kanker payudara dan tidak menikah. *Jurnal Experentia*. Vol. 6 (2), 45-56.

Wrosch C. Heckhausen J. Lachman M. E . ( 2000 ). Primary and secondary control strategies for managing health and financial stress across adulthood . *Psychology and Aging* , 15 , 387 – 399 . doi: 10.1037//0882-7974.15.3.387.

Wulandari, N., Bahar, H., & Ismail, C.S. (2017). Gambaran kualitas hidup pada penderita kanker payudara di rumah sakitumum bahteramas provinsi sulawesi tenggara tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol, 2 (6), 1-9.

Zuriati. (2017). Hubungan dukungan sosial keluarga Ddngan subjective well-being(SWB) pada penderita kanker di IRNA bedah RSUP DR. M. Djamil padang tahun 2016. *Menara Ilmu*. Vol. XI Jilid 1 No.76 : 174-180.